

RESILIENSI DAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP BENCANA BANJIR PADA MASYARAKAT

Octaviani Br Torus, Lidwina Trisastuti Listianingsih, Tina Shinta Parulian*

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Santo Borromeus, Jln. Parahyangan Kav 8 Blok B No.1 Kota Baru Parahyangan Cipeundeuy, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40553, Indonesia

*nerstinashinta@gmail.com

ABSTRAK

Bencana banjir dapat memberikan dampak di berbagai aspek terutama aspek psikologis, sehingga diperlukan kesiapsiagaan untuk mengurangi berbagai kerugian akibat banjir serta suatu kemampuan untuk mengorganisasi diri yang berhubungan dengan tekanan akibat perubahan yang disebut resiliensi. Sistem peringatan dini yang dilaksanakan di Kelurahan Baleendah berupa pengumuman akan terjadi bencana melalui kantor RW setempat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan resiliensi dengan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat. Kesiapsiagaan merupakan kemampuan untuk melakukan tindakan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat. Masyarakat memiliki resiliensi baik akan mampu untuk melakukan kegiatan atau aktivitas seperti kesiapsiagaan dengan baik. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner resiliensi dan kesiapsiagaan yang dibagikan melalui google form kepada 205 responden dengan teknik Simple Stratified Random Sampling. Hasil penelitian dianalisis menggunakan spearman rank rho, menunjukkan masyarakat memiliki resiliensi yang tinggi (94%) dan kesiapsiagaan menghadapi bencana tinggi (82,2%). Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada masyarakat dengan hasil korelasi spearman rank rho 0,000 ($p < 0,005$).

Kata kunci: bencana banjir; kesiapsiagaan; resiliensi

RESILIENCE AND PREPAREDNESS COMMUNITY FLOODING

ABSTRACT

Flood disasters can have an impact on various aspects, especially psychological aspects, so that preparedness is needed to reduce various losses due to floods and an ability to organize oneself related to pressure due to changes called resilience. The early warning system implemented in Baleendah Village is an announcement that a disaster will occur through the RW office. This study aims to identify the relationship between resilience and disaster preparedness in the community. Preparedness is the ability to take action for disaster emergencies quickly and accurately. People who have good resilience will be able to carry out activities or activities such as preparedness properly. This study aims to identify the relationship between resilience and disaster preparedness in the RW 19 community in Baleendah Village. This research method is quantitative with a cross sectional approach. This research instrument uses a resilience and preparedness questionnaire distributed via google form to 205 respondents with a Simple Stratified Random Sampling technique. The results of the study were analyzed using spearman rank rho, showing that the community has high resilience (94%) and high disaster preparedness (82.2%). The results of the study found a relationship between resilience and preparedness for flood disasters in the community with the correlation results of spearman rank rho 0.000 ($p < 0.005$).

Keywords: flood disaster, preparedness, resilience

PENDAHULUAN

Bencana adalah suatu peristiwa atau kejadian yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat berupa fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah (Fitriadi et al, 2017), sedangkan menurut Ramli (2010) bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat yang

disebabkan baik oleh faktor alam dan faktor non alam. Peristiwa bencana alam dapat berupa banjir, gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, tsunami (Wiarto, 2017).

Indonesia merupakan negara yang terletak di daerah iklim tropis maka dari itu memiliki 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau. Perubahan iklim yang cukup ekstrim seperti curah hujan yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana banjir. Banjir merupakan bencana alam dimana meningkatnya volume air di suatu wilayah yang dapat disebabkan curah hujan yang terus menerus (Anis, 2020). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2021) banjir menjadi kejadian yang paling sering terjadi dengan 501 kali, disusul angin puting beliung 339 kali, dan tanah longsor 233 kali. Tahun 2021 tercatat ada 487 kejadian banjir sejak 1 Januari hingga 19 April 2021. Jumlah itu mencapai 42% dari 1.153 bencana alam yang terjadi di tanah air sepanjang tahun ini. Data BNPB menyatakan bahwa Kabupaten Bandung menempati peringkat keempat tingkat rawan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor di Indonesia dan menempati peringkat ketiga di tingkat Provinsi Jawa Barat (BNPB, 2011).

Kabupaten Bandung merupakan dataran tinggi berbentuk cekungan dan sungai Citarum menjadi pusat cekungan bagi anak-anak sungai dari utara selatan, dan timur. Kondisi geografis tersebut menyebabkan tingkat kerentanan bencana alam seperti banjir di Kabupaten Bandung cukup tinggi. Kecamatan Baleendah merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Bandung dan juga sering mengalami bencana banjir. Secara morfologi sebagian besar wilayah Kecamatan Baleendah berada di dasar Cekungan Bandung. Data BPBD menyatakan bahwa di Baleendah bencana banjir terjadi 14 kali selama tahun 2020 dan sebanyak 73.834 jiwa terkena dampak banjir (BPBD, 2020) serta sebanyak 7.097 rumah terendam banjir (BPBD, 2019).

Dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir dapat terlihat pada aspek fisik, sosial maupun psikologis. Dampak fisik dapat berupa kematian, luka-luka, kerusakan infrastruktur dan kerusakan lingkungan. Dampak sosial dapat berupa sikap individualisme, hubungan masyarakat semakin renggang, egois serta merasa ketergantungan pada bantuan (Soulisa, 2019). Dampak psikologis banjir seperti kecemasan, depresi, psikosomatis dan masalah dalam penyesuaian diri (Suwarningsih, dkk., 2019).

Salah satu faktor penyebab timbulnya banyak kerugian akibat banjir adalah karena kurangnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana (Menurut Reivich & Shatte, 2002 dalam Mutia & Budi, 2019). Hasil penelitian Dya, et al (2021) menyatakan bahwa 26,6% masyarakat di Kabupaten Sukoharjo memiliki kesiapsiagaan sangat tinggi namun ada juga masyarakat yang masih memiliki kesiapsiagaan rendah yaitu sebanyak 8,7%. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Badan Nasional Penanggulangan Bencana/ BNPB, 2017). Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana yang bertujuan meminimalisir terjadinya kerugian pasca bencana. Masyarakat merupakan salah satu elemen utama dalam penanggulangan bencana selain pemerintah (Pristiyanto, 2016), maka mempersiapkan kesiapsiagaan bencana terhadap masyarakat adalah hal yang sangat penting untuk menghindari atau memperkecil risiko kerugian akibat bencana.

Tidak hanya kesiapsiagaan bencana, namun masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana juga memerlukan adanya resiliensi. Individu yang mengalami kejadian bencana banjir secara berulang cenderung mengalami gangguan psikologis berupa depresi ringan hingga berat (Erni & Kuncoro, 2019). Dampak masalah psikologis yang terus berlanjut akan menjadi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Dampak masalah psikologis yang terus berlanjut akan menjadi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Hasil penelitian Fitriy dan Icu (2020) menyatakan bahwa gejala PTSD dapat dilihat dari pengalaman atau kejadian yang terulang, hal ini dialami sebanyak 60,0% korban yang mengalami PTSD. Tanda dan gejala tersebut dapat dirasakan kembali oleh individu yang menderita PTSD melalui mimpi, memori atau masalah yang merupakan respon karena teringat tentang trauma yang di alami (National Center of PTSD, 2009). Hasil penelitian Muhammad Khoirul Amin (2017) menyatakan gejala PTSD yang sering muncul yaitu daya ingat yang selalu tertekan dengan peristiwa (64,5%), dan mudah terkejut (58,6%).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti didapatkan bahwa ada dua kelompok masyarakat dimana terkait resiliensinya ada yang mampu untuk beradaptasi dan ada juga masyarakat yang sulit teradaptasi dengan lingkungan atau perubahan saat terjadinya bencana banjir terutama jika terjadi selama beberapa hari serta mengalami gangguan psikologis seperti cemas dan stress sehingga tidak fokus untuk melakukan kegiatan/pekerjaan. Masyarakat yang hidup pada daerah rawan banjir tetap memilih untuk tinggal di wilayah tersebut karena ekonomi dimana pekerjaan para warga sudah menetap dan juga enggan menjual rumah dengan harga yang rendah, seperti masyarakat di Kelurahan Baleendah. Peneliti, berdasarkan hasil studi pendahuluan dan uraian data sebelumnya, tertarik melakukan penelitian yang bertujuan mengidentifikasi hubungan resiliensi dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

METODE

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan surat etik dengan nomor 045/STIKes-SB/Etik/Has/VII/2021 dan dilaksanakan di Kelurahan Baleendah RW 19 Kabupaten Bandung dari 25 Juli 2021 sampai 2 Agustus 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Cross sectional digunakan untuk mengobservasikan subjek sekali saja dan pengukuran dilakukan sekaligus pada saat yang sama (Swarjana, 2012). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu simple stratified random. Kriteria inklusi yaitu Kepala keluarga RW 19 di Kelurahan Baleendah yang bersedia menjadi responden. Jumlah responden pada penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin, sebanyak 205 responden. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui link google form. Data dianalisis menggunakan uji Spearman rank rho.

HASIL

Hasil analisis data demografi dapat dilihat pada tabel 1 yang menyatakan bahwa lebih dari setengah responden (50,7%) berjenis kelamin laki-laki, kurang dari setengah responden (41%) dengan pendidikan terakhir SMA, dan kurang dari setengah responden (35,1%) sudah tinggal selama > 10 tahun di Kelurahan Baleendah.

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=205)

Variabel	f	%
Data Demografi		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	104	50,7
Perempuan	101	49,3
Pendidikan Terakhir		
SD	12	5,9
SMP	30	14,6
SMA	84	41
Perguruan Tinggi (PT)	79	38,5
Lama Tinggal		
< 1 tahun	9	4,4
1-5 tahun	45	22
5-10 tahun	78	38
> 10 tahun	72	35,1

Tabel 1.
Analisis Univariat Resiliensi Masyarakat (n=205)

Variabel	f	%
Resiliensi		
Rendah	12	5,9
Tinggi	193	94,1

Tabel 3.
Analisis Univariat Kesiapsiagaan Masyarakat (n=205)

Variabel	f	%
Kesiapsiagaan		
Sangat siap	170	82,5
Siap	15	7,3
Hampir siap	10	4,9
Kurang siap	6	2,9
Belum siap	4	2,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (94%) memiliki resiliensi dengan tingkat tinggi serta menggambarkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir sebagian besar (82,9%) atau sebanyak 170 responden dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi (pada tabel 3).

Tabel 4.
. Hubungan Resiliensi dengan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Banjir pada Masyarakat (n=205)

Variabel	Correlation Coeficient	Sig
Hubungan Resiliensi dengan Kesiapsiagaan Terhadap bencana Banjir	0,251	0,000

Hasil uji statistic pada tabel 4 menunjukkan nilai $P < 0,05$ ($P=0,000$) artinya terdapat hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada masyarakat di Kelurahan Baleendah RW 19.

PEMBAHASAN

Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bisa beradaptasi, mengatasi masalah, bertahan dari musibah dalam kondisi tidak menyenangkan (dalam Poegoeh, 2016). Individu yang memiliki resiliensi baik akan mudah untuk fokus dan berfikir dan melakukan tindakan serta bertahan dalam situasi sulit. Resiliensi masyarakat dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Raudhatun & Cut (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki. Resiliensi yang tinggi pada laki-laki dikarenakan laki-laki mampu dengan cepat beradaptasi dengan segala permasalahan dan lebih rasional dalam memandang sesuatu hal (Raudhatun & Cut, 2020), sedangkan perempuan cenderung tidak mampu untuk bereaksi terhadap keadaan, cenderung keras hati ketika menghadapi perubahan dan tekanan serta sulit menyesuaikan diri terhadap perubahan (Einsenberg dalam Rinaldi, 2010).

Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal didapatkan kurang dari setengah (38%) responden yang tinggal selama 5-10 tahun dan kurang dari setengah (35,1%) responden yang tinggal lebih dari 10 tahun, dengan hasil kontingensi sebanyak 147 responden yang tinggal di Kelurahan Baleendah RW 19 memiliki resiliensi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Baleendah sudah memiliki pengalaman menghadapi bencana sehingga resiliensi masyarakat yang baik dikarenakan oleh pengalaman dan pengetahuan mereka dalam menghadapi bencana banjir (Raudhatun dan Cut 2020). Analisis lebih lanjut ditinjau dari jawaban kuesioner responden pada aspek spiritualitas masih rendah dengan jawaban sangat tidak setuju sebanyak 32 (15,6%) dan sebanyak 97 responden (47,7%) menjawab setuju. Peneliti menyimpulkan meskipun sebagian kecil responden sangat tidak setuju menyerahkan kehidupan kepada takdir namun masih banyak diantara responden lainnya meyakini bahwa bencana merupakan atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan dapat berupa penyusunan rencana tanggap darurat, artinya dengan adanya rencana tersebut masyarakat dan pemerintah dapat mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan dan hal yang harus disiapkan pada saat terjadi bencana (Nurchayat, 2014). Hasil penelitian mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana pada masyarakat di Kelurahan Baleendah RW 19 didapatkan sebagian besar responden (82,9%) memiliki kesiapsiagaan tinggi hal ini dikarenakan masyarakat di Kelurahan Baleendah RW 19 sudah pernah mendapat arahan dari pihak RW setempat mengenai kesiapan yang harus dilakukan saat bencana sehingga masyarakat sudah mengetahui cara menghadapi bencana banjir.

Kesiapsiagaan masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman dan berapa lama responden tinggal di wilayah tersebut. Responden dalam penelitian ini kurang dari setengahnya memiliki lulusan Perguruan Tinggi (38,5%), dengan hasil kontingensi sebanyak 69 responden dengan lulusan perguruan tinggi sangat siap menghadapi bencana. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan masyarakat terhadap suatu ilmu. Tingginya tingkat pendidikan seseorang maka

seseorang tersebut dapat mengetahui sistem manajemen bencana yang baik untuk menghadapi datangnya bencana khususnya bencana banjir (Daniel dkk, 2019).

Karakteristik lama tinggal didapatkan sebanyak 147 responden yang tinggal di Kelurahan Baleendah RW 19 lebih dari 5 tahun sangat siap dalam menghadapi bencana, kebanyakan responden adalah masyarakat lokal yang memiliki rumah sendiri ataupun penduduk yang merupakan penduduk pendatang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Baleendah sudah memiliki pengalaman menghadapi bencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas J. Huggin, Robin Peace, Stephen R. Hill, David M. Johnston, Alicia Cuevas Mun (2015), yang menyatakan bahwa masyarakat yang resilien mempunyai pengalaman terhadap bencana yang dapat membantu masyarakat dalam melakukan simulasi kesiapsiagaan bencana (dalam Satria & Sari, 2017).

Jika dilihat pada instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hasil terendah adalah pada kebijakan dan panduan. Kebijakan dan panduan yang meliputi pendidikan atau penyuluhan terkait dengan kesiapsiagaan (LIPI/ UNESCO). Sementara kebijakan dan panduan merupakan salah satu parameter dari kesiapsiagaan yang akan mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Sedangkan hasil tertinggi adalah pada pengetahuan tentang pengertian kesiapsiagaan, artinya sebagian besar sudah paham mengenai kesiapsiagaan. Pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Nur Mas'ula dkk, 2019). Pengetahuan tentang kesiapsiagaan merupakan pemahaman yang dimiliki manusia tentang suatu tindakan yang harus dilakukan untuk meminimalisir kerugian pasca bencana.

Hubungan resiliensi dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada Masyarakat

Hasil analisis hubungan resiliensi dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada masyarakat di Kelurahan Baleendah RW 19 pada tabel 4.7 terdapat hubungan yang signifikan dengan hasil $p\text{-value} = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$ artinya H_0 ditolak maka ada hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada masyarakat di Kelurahan Baleendah RW 19.

Kesiapsiagaan merupakan suatu tindakan yang bersifat perlindungan aktif yang dilakukan pada saat bencana terjadi dan memberikan jalan keluar jangka pendek untuk memberikan dukungan bagi pemulihan jangka panjang. Secara umum masyarakat di Kelurahan Baleendah sudah melakukan persiapan yang baik dalam menghadapi bencana banjir. Kesiapan merupakan kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah yang dilakukan sebelum terjadinya bahaya alam untuk mengingatkan akan kemungkinan terjadinya bahaya tersebut. Menurut Novi Rahmawati (2005) bencana yang mengakibatkan hilangnya kepemilikan materi dan keluarga dan dalam jumlah banyak, serta sangat berpotensi menggoreskan trauma yang dalam bagi warga dan menyisihkan ketakutan luar biasa pada hal - hal yang menyebabkan peristiwa itu terjadi, sehingga dalam hal ini diperlukan adanya resiliensi yang baik pada tiap individu.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Individu yang resilien akan berusaha mengatasi permasalahan dalam hidup, sehingga dapat terbebas dari masalah dan mampu beradaptasi terhadap permasalahan tersebut. Pencapaian dalam resiliensi berupa kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam

kehidupannya dan mencakup keberanian seseorang untuk mengatasi ketakutan yang mengancam kehidupannya (Gracia-Leon *et al*, 2019).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria & Sari (2017) bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan *disaster preparedness* masyarakat dengan hasil *pvalue* < nilai α yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Individu dapat bangkit dari keterpurukannya dengan adanya beberapa faktor resiliensi yang dalam diri tiap individu, hal tersebut dapat membantu dalam bertahan dalam masa-masa sulit dalam kehidupan serta membantu mengatasi hal-hal yang dapat memicu stress seperti bencana, sehingga kejadian bencana yang dialami sebelumnya dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk meningkatkan *disaster preparedness* ketika bencana itu datang lagi (Satria & Sari, 2017).

SIMPULAN

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Baleendah RW 19 memiliki kesiapsiagaan dalam kategori tinggi (82,2%). Hampir seluruh responden (94%) memiliki resiliensi dengan tingkat. Adanya hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir pada masyarakat di Kelurahan Baleendah RW 19 yaitu 0,000 ($p < 0,005$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. Y. (2020). *Resiliensi Penduduk Menghadapi Perubahan Lingkungan yang Berdampak pada Bencana*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (Diakses pada 20 Mei 2021)
- Addiarto, W., & Yunita, R. (2019). *Manajemen Bencana dan Strategi Membentuk Kampus Siaga Bencana dari Perspektif Keperawatan*. Jakarta: Yayasan Ahmar Candekia Indonesia. (Diakses pada 20 April 2021)
- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara. (Diakses pada 20 April 2021)
- Ariviyanti, N. & W. P. (2014). Faktor-faktor yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana ROB di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Teknik PWK Volume 3 No 4*, 3(4). (Diakses 20 April 2021).
- BNPB (2017) Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BNPB. (2021). Bencana Hidrometeorologi Dominan Sepanjang Awal Januari Hingga Akhir April 2021.
<https://bnpb.go.id/berita/bencana-hidrometeorologi-dominan-sepanjang-awal-januari-hingga-akhir-april-2021-> (Diakses 11 Maret 2021)
- BNPB. (2016). Perka BNPB No. 11/2014 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana
<https://bnpb.go.id/berita/perka-bnpb-no-11-2014-tentang-peran-serta-masyarakat-dalam-penanggulangan-bencana> (Diakses 10 Maret 2021)

- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Research Article DEVELOPMENT OF A NEW RESILIENCE SCALE* : 82(September 2002), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113> (Diakses pada 26 April 2021).
- Daniel E. Pattipeilohy1, *et al.* (2019). Community Resilience to Flooding (Case Study in Batu Merah Village Sirimau District Ambon. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan* (Diakses 8 Agustus 2021).
- Dodon. (2013). Indikator dan perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 24 No. 2* (Diakses pada 4 April 2021).
- Fitriadi, M. W, R. K. & K. (2017). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Jurnal Pendidikan Geografi, 4*(4), 32–41. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg> (Diakses pada 10 Maret 2021).
- Gracia-Leon, M. A., Perez-Marmol, J. M., Gonzalez-Perez, R., Gracia-Rios, M. Del C., & Peralta-Ramirez, M. I. (2019). Relationship between resilience and stress: Perceived stress, stressful life events, HPA axis response during a stressful task and hair cortisol. *Physiology & Behavior, 202*, 87-93. (Diakses pada 6 Agustus 2021).
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Istihora, & Basri, A. H. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat “Kesiapsiagaan Bencana Banjir”*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Kawitri, A.Z. (2019). *Self-Compassion dan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan*. *Jurnal Psikogenesis, 7* (1), 76-83. (Diakses pada 25 Mei 2021)
- Kodoatie, J.K, 2013, *Tata Ruang Air Tanah*, Andy, Yogyakarta. (Diakses 18 April 2021)
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (Diakses pada 18 Mei 2021)
- Mulyani Sri Nasution. (2011). *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan. Ed.1 Cet.2*. (Diakses pada 18 Mei 2021).
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. (2018). *Resiliensi: Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. Semarang: Pilar Nusantara.(Diakses 18 Mei 2021)
- Mulyani Sri Nasution. (2011). *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan. Ed.1 Cet.2*. (Diakses 18 Mei 2021)'
- Novi Rahmawati. 2005. *Bencana Gempa Dan Tsunami* Jakarta: Penerbit Buku Kompas (Diakses 30 Juni 2021)
- Nur Mas'ula, dkk. 2019. Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha Volume 7, Number 3 p 103-112* (Diakses 18 Agustus 2021)

- Nurchayat, Nuray Anggraini. 2014. *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Antara Kelompok Siswa Sekolah Dasar yang Dikelola dengan Strategi Pedagogi dan Andragogi*. Skripsi. Yogyakarta <http://eprints.uny.ac.id/13686/>. (Diakses 10 Agustus 2021)
- Raudhatun Nufus & Cut Husna. 2017. Resiliensi Masyarakat Pasca Banjir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Vol 2 No 3 I* (Diakses 10 Agustus 2021)Reivich Karen & Shatte Andrew (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. (Diakses 20 Mei 2021)
- Rinaldi. (2010). Resiliensi pada masyarakat kota padang ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal psikologi*. Universitas Negeri Padang. (Diakses 20 Mei 2021)
- Ramli, Soehatman, 2010. *Manajemen Bencana*, Cetakan Pertama, PT. Dian Rakyat. (Diakses 20 April 2021)
- Setyaningrum, N., & Setyorini, A. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal kesehatan Al-Irsyad Volume 13, Nomor 1, Maret – Agustus*, 84-92.
- Sinambela, M., Hasibuan, A., & Makbul, R. (2021). *Mitigasi dan Manajemen Bencana*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis. (Diakses 20 April 2021)
- Sopaheluwakan, J. (2016). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: LIPI - UNESCO / ISDR. (Diakses pada 10 Maret 2021)
- Swarjana, I. K. (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sari, M., & Satria, B. (n.d.). *Resiliensi Masyarakat dengan Disaster Preparedness*. 1–7. (Diakses pada 30 mei 2021)
- Soulisa, M. S. (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Dialektika*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.33477/dj.v12i1.791>. (Diakses pada 15 Mei 2021)

